

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan, keuntungan tersebut digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menjalankan suatu usaha, fenomena jatuh bangun merupakan salah satu kondisi yang sudah lazim dihadapi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi perekonomian yang selalu berubah-ubah sehingga mempengaruhi kegiatan kinerja perusahaan pada perusahaan kecil, menengah hingga perusahaan besar (Agustini dan Wirawati, 2019).

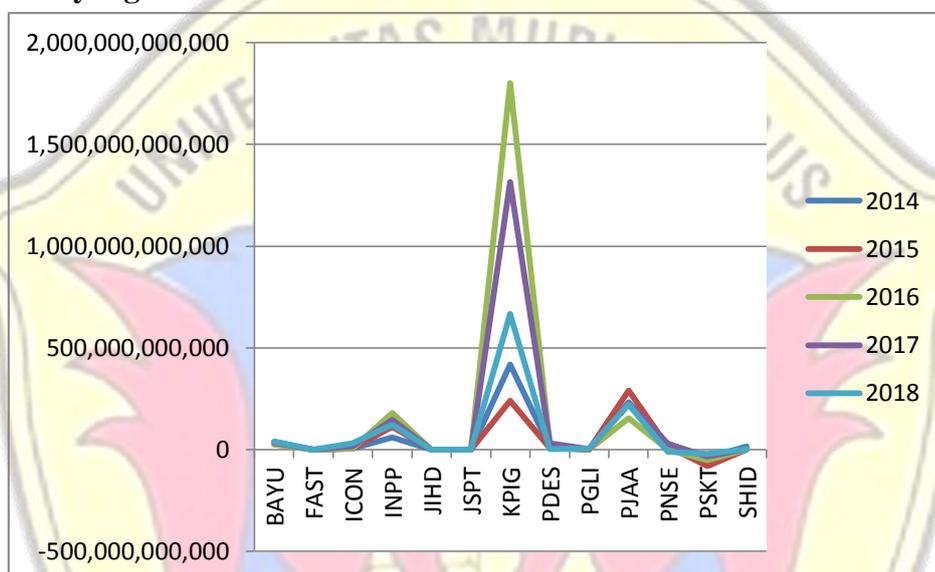
Kondisi perekonomian yang berubah-ubah akan sangat berdampak pada berbagai sub sektor khususnya perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan dalam sub sektor ini harus bisa mengelola perusahaannya sehingga dapat mencapai tujuan dan laba yang diinginkan. Perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata merupakan perusahaan yang memiliki potensial tinggi untuk dikembangkan dan sangat berperan dalam menggerakkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Haryadi Sukamdani menyatakan bahwa perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata ini menjadi penyumbang PDB, devisa, lapangan kerja paling besar dan mudah, serta cepat (www.suara.com, 2019).

Perkembangan hotel, restoran dan pariwisata di Indonesia berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang ada di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan ketat ini juga mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Disaat kondisi kinerja suatu perusahaan menjadi tidak stabil membuat kinerja keuangan juga tidak stabil (Ayu, Adindha Sekar, dkk, 2017).

Kinerja keuangan yang tidak stabil dialami oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang dikutip kontan.co.id-Jakarta. Dalam situsnya menginformasikan bahwa Bursa Efek Indonesia dikabarkan akan memanggil beberapa perusahaan yang mencatatkan kinerja keuangan buruk terus menerus dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Bloomberg.Kontan.co.id mengambil 10 perusahaan dengan kinerja keuangan kurang memuaskan dalam kurun waktu 2016-2018. Kesepuluh perusahaan tersebut datang dari berbagai sektor. Dari perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata, PT. Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) dan PT. Marga Abhinaya Abadi (MABA) mencatatkan kinerja keuangan yang kurang memuaskan dalam periode tiga tahun terakhir. Misalnya perusahaan PT. Satria Mega Kencana (SOTS) mencatatkan kerugian sebesar - 72,97% di tahun 2016. Pada tahun 2017 persentasi kerugian sempat membaik dengan presentasi sebesar 33,25%. Dan pada tahun 2018 perusahaan ini

mengalami kerugian cukup dalam yakni sebesar -261,95%. Hal ini serupa terjadi pada perusahaan PT. Marga Abhinanya Abadi (MABA). Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatatkan kerugian sebesar -8,1%. Pada tahun 2017 dan 2018 berturut-turut, kerugian yang dialami perusahaan ini melonjak masing-masing hingga -111,82% dan -197,22%.

Gambar 1.1
Grafik Laba Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018



Sumber: www.idx.co.id, 2019

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa dari 13 perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang berdampak pada perolehan laba perusahaan.

Pada tahun 2015 banyak perusahaan yang memperoleh laba yang menurun dibandingkan peroleh laba tahun 2014, perusahaan ini adalah perusahaan BAYU yang semula pada tahun 2014 memperoleh laba sebesar Rp39.713.176.489 pada

tahun 2015 hanya memperoleh laba sebesar Rp26.137.626.931. Kemudian perusahaan FAST, ICON, JSKT, PGLI, dan SHID juga memperoleh laba lebih rendah dibandingkan pada tahun 2014. Pada tahun 2016 perusahaan PJAA memperoleh laba menurun dibandingkan tahun 2015, semula pada tahun 2015 sebesar Rp289.419.920.671 pada tahun 2016 hanya memperoleh laba Rp153.893.504.735. Pada tahun 2017 perusahaan INPP memperoleh laba sebesar Rp147.427.151.843, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 perusahaan INPP mampu memperoleh laba sebesar Rp181.566.742.860.

Penurunan laba dialami perusahaan JIHD pada tahun 2017 sebesar Rp192.517.386 lebih rendah dibandingkan perolehan pada tahun 2016 sebesar Rp316.403.295. Pada tahun 2018 perusahaan KPIG memperoleh laba sebesar Rp665.478.690.370, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan KPIG mampu memperoleh laba sebesar Rp1.315.233.904.362. Perusahaan PDES juga mengalami penurunan memperoleh laba pada tahun 2018 sebesar Rp2.864.588.077 ini lebih rendah dibandingkan perolehan laba pada tahun 2017 sebesar Rp30.499.781.100.

Pada perusahaan PSKT mengalami kerugian berturut-turut dari 2014-2018 kerugian laba yang paling besar pada perusahaan ini pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp-80.459.137.070. Kerugian juga dialami oleh perusahaan PNSE pada tahun 2016 dan 2018 mengalami kerugian laba sebesar Rp-655.081.613 dan Rp-10.060.854.788. Perusahaan ini sedang berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Apabila kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau

kekurangan modal, besarnya beban keuangan dan bunga serta menderita kerugian (Rodoni dan Ali, 2014:189). Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dan bertahan dalam kondisi ini, maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan.

Sebuah perusahaan tentunya akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan karena hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian nasional. *Financial distress* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan guna mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang (Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan suatu perusahaan agar perusahaan tetap bertahan yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisa keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun (Yogi Agung Permana Putra, I G. A. Purnamawati, dan Edy Sujana, 2017).

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan dan berguna dalam mendukung pengambilan keputusan. Hal ini dapat ditepuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat

memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan dan berguna untuk memprediksikan kinerja suatu perusahaan seperti memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada (Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2019).

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan yang mengalami kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat tetapi kondisi ini belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Dan melalui analisis laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan yang ada, juga bisa dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Wirawati, 2019).

Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang lebih penting daripada kebangkrutan, hal ini dikarenakan perusahaan pasti akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu kemudian bangkrut. Biasanya kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi secara terus menerus yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang serta tingkat likuiditas yang rendah

yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan pengelolaan modal kerja yang buruk serta penyebab lain yang menyebabkan kondisi keuangan perusahaan yang baik tidak dapat dipertahankan. Untuk itu suatu perusahaan harus sedini mungkin dapat melakukan berbagai analisis terutama dapat menganalisis yang menyangkut tentang *financial distress* atau melakukan penilaian dan evaluasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut (Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan Made Dana, 2017).

Analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan sebuah gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi dengan cara dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard. Analisis rasio sendiri juga bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh suatu perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Analisis rasio keuangan merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Kinerja dapat juga menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang dihadapi suatu perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan sudah seharusnya dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap terjaga dan tetap stabil sehingga diharapkan tidak mendekati pada kondisi kebangkrutan (Wahyudi Wibowo dan Musdholifah, 2017).

Penelitian menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* untuk mengukur dan melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Financial distress penelitian ini dihitung dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). *Interest coverage ratio* (ICR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimiliki suatu perusahaan. *Interest coverage ratio* (ICR) dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (*interest expense*). Suatu perusahaan dengan *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami *financial distress*. *Financial distress* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu jika nilai 0 (nol) apabila perusahaan memiliki *interest coverage ratio* (ICR) lebih dari 1 (satu) yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress* dan nilai 1 (satu) apabila perusahaan memiliki *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari 1 (satu) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Current ratio yang merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan membayarkan kewajiban-kewajiban *financial* yang harus dilunasi yang bersifat jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Variabel *current ratio* dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketersediaan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Penelitian dari Yulpa Marlin (2017) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung hasil penelitian Puji Astuti dan Sugeng Pamudji (2015), Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016) menunjukkan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dan Syamsul Bakhri, Erna Listyaningsih, dan Nurbaiti (2018) menunjukkan

current ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono (2016), Wahyudi Wibowo dan Musdholifah (2017), Christon Simanjuntak, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah (2017), dan Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Debt to equity ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi sebagian atau keseluruhan hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan dengan besarnya hutang. Variabel *debt to equity ratio* dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh total hutang terhadap ekuitas perusahaan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan Made Dana (2018), Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan Mayang Murni (2018), Yogi Agung Permana Putra, I G. A. Purnamawati, dan Edy Sujana (2017) menunjukkan *debt to equity ratio* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara efektif. Variabel *total asset turnover* dipilih dalam penelitian ini untuk

menganalisis seberapa besar pengaruh perputaran total aktiva sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016), Christon Simanjuntak, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah (2017), Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan Made Dana (2018), Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dimana semakin tinggi *total asset turnover* perusahaan maka semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yulpa Marlin (2017) dan Sheilla Priyatnasari dan Ulil Hartono (2019) menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Net profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada suatu periode tertentu. Variabel *net profit margin* dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan bersih perusahaan atas penjualan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Syamsul Bakhri, Erna Listyaningsih, dan Nurbaiti (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dan Mayang Murni (2018) bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wahyudi Wibowo dan Musdholifah (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan Yogi Agung Permana Putra, I G. A Purnamawati,

dan Edy Sujana (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata dipilih sebagai objek penelitian karena industri yang potensial dan sedang berkembang. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan. Persaingan mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan menjadi tidak stabil, hal ini juga dialami oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Seperti pada perusahaan PT. Red Planet Indonesia Tbk. yang mengalami penurunan laba yang menyebabkan kerugian 5 tahun berturut-turut, hal ini merupakan salah satu ciri perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk mendapatkan alur pembahasan yang baik dan terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2014 sampai 2018 pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin*

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan hotel, restoran dan pariwisata di Indonesia berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang ada di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan ketat ini juga mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Disaat kondisi kinerja suatu perusahaan menjadi tidak stabil membuat kinerja keuangan juga tidak stabil (Ayu, Adindha Sekar, dkk, 2017).

Kinerja keuangan yang tidak stabil dialami oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang berdampak pada perolehan laba perusahaan. Rodoni dan Ali (2014:189) menyatakan bahwa *financial distress* dilihat dari kondisi keuangan ada tiga penyebabnya yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Sebuah perusahaan tentunya akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan karena hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian nasional.

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan yang mengalami kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat tetapi kondisi ini belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Dan melalui analisis laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan yang ada, juga bisa dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Wirawati, 2019).

Dengan adanya penjabaran tentang *financial distress* yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, serta dilihat dari beberapa penelitian dan sumber lainnya dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu adanya perbedaan hasil

penelitian dari beberapa penelitian terdahulu dengan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Masalah lain yaitu adanya kerugian suatu perusahaan yang mengakibatkan perolahan laba perusahaan bernilai negatif pada PT. Red Planet Indonesia Tbk.(PSKT) pada periode 2014-2018 yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

Berdasarkan fenomena bisnis dan adanya *research gap* penelitian-penelitian terdahulu, maka pokok permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperoleh gambaran langsung mengenai *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap *financial distress*. Serta digunakan sebagai referensi dalam pengembangan wawasan serta pengetahuan khususnya di bidang manajemen dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk mengetahui sejak dini ancaman kebangkrutan sehingga pihak perusahaan dapat mempertahankan usahanya untuk masa yang akan datang pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

